

Pengaruh *financial distress* dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba di masa pandemi covid-19

Zahira Amalia Putri^{1✉}, Ledy Setiawati²

Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh *financial distress* dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba di masa pandemi covid-19 pada perusahaan sub sektor transportasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan sub sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021. Sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dan diperoleh sampel sebanyak 40 perusahaan. Jenis data yang digunakan yaitu data kuantitatif dengan metode dokumentasi. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan. Alat analisis yang digunakan untuk olah data yaitu program IBM SPSS versi 25 dengan model analisis regresi linear berganda. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa *financial distress* dan ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba.

Kata kunci: *Financial distress*; ukuran perusahaan; manajemen laba

The effect of financial distress and firm size on earnings management during the covid-19 pandemic

Abstract

This study aims to examine and analyze the effect of financial distress and firm size on earnings management during the covid-19 pandemic in transportation sub-sector companies. The method used in this study is a quantitative method. The population in this study are transportation sub-sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2019-2021. The sample in this study used purposive sampling and obtained a sample of 40 companies. The type of data used is quantitative data with the documentation method. The data used in this study is secondary data sourced from financial statements. The analytical tool used for data processing is the IBM SPSS version 25 program with multiple linear regression analysis models. The results in this study indicate that financial distress and firm size has a positive and significant effect on earnings management.

Keywords: *Financial distress*; firm size; earnings management

PENDAHULUAN

Laporan Laba/Rugi digunakan oleh pengguna informasi dalam mengembangkan kebijakan perusahaan. Pada dasarnya, laba yang akan dilaporkan harus menjelaskan operasi yang mendasari ekonomi serta menyederhanakan alokasi sumber daya yang efisien bagi perusahaan (Ghazali *et al.*, 2015). Dalam mempertimbangkan suatu investasi dan memperkirakan kelangsungan perusahaan seringkali membuat manajemen melakukan suatu tindakan atau strategi yang disebut dengan manajemen laba (Irawan & Apriwenni, 2021). Manajemen laba berperan sebagai tindakan manajer atau tindakan oportunistik dalam memilih metode akuntansi agar kebijakan laporan keuangan memiliki dampak pada laba perusahaan.

Manajemen laba pernah terjadi di salah satu perusahaan transportasi yaitu PT Garuda Indonesia. Dikutip dari Okezone.com (2019) dan Utami & Kartikasari (2020) hal tersebut bermula pada tahun 2018 dimana Garuda Indonesia telah membukukan laba bersih sebesar USD 809,85 ribu atau sebesar Rp11,33 miliar. Jumlah tersebut meningkat sangat tinggi dari tahun 2017 di mana dalam laporan keuangan mengalami kerugian sebesar USD 216,5 juta. Garuda Indonesia telah memasukkan keuntungan yang dimiliki PT Mahata Aero Teknologi yang ternyata perusahaan tersebut masih memiliki utang terhadap PT Garuda Indonesia. Tahun 2018 telah ditemukan pendapatan sebesar USD 239 juta yang sudah diakui yang sebenarnya pendapatan tersebut masih dalam bentuk kontrak terhadap PT Mahata Aero Teknologi dan belum boleh diakui.

Selama pandemi covid-19 hampir semua perusahaan transportasi mengalami penurunan pendapatan akibat adanya pembatasan jumlah penumpang dan larangan sementara penggunaan transportasi karena adanya peraturan Pemerintah tersebut. Maka, sejak pandemi Covid-19 ini banyak perusahaan transportasi di Indonesia mengalami tekanan seperti *financial distress* atau kesulitan keuangan yang menyebabkan terjadinya penurunan pendapatan bagi perusahaan (Surachman, 2021). *Financial distress* merupakan kondisi perusahaan yang sudah tidak dapat memenuhi pembayaran karena mengalami kesulitan keuangan dalam memenuhi kewajibannya yang harus dibayar (Chairunnisa *et al.*, 2021). Menurut Ghazali *et al.* (2015) *financial distress* memiliki dampak negatif dan signifikan terhadap perekonomian, serta investor dan kreditur dapat mengalami kerugian *financial* yang cukup besar. Hal tersebut yang menjadi penyebab adanya manajemen laba agar perusahaan dapat memperlihatkan laporan keuangannya dan pihak berkepentingan menganggap hal tersebut baik-baik saja.

Selain itu, terdapat faktor lain yang dapat menyebabkan terjadinya manajemen laba yaitu ukuran perusahaan dimana perusahaan yang besar sangat membutuhkan dana yang besar dan perlu memaksimalkan keinginan investor dan para pemegang saham. Besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat diklasifikasi dengan nilai yang terdapat dalam neraca perusahaan disebut dengan ukuran perusahaan (Damayanti & Krisnando, 2021). Menurut Romadhaniah & Lahaya (2021) jika perusahaan memiliki banyak tekanan dari pemilik perusahaan maka dapat menimbulkan manajerial melakukan manajemen laba. Jika terjadi penurunan laba, maka hal tersebut tidak sesuai dengan adanya keinginan investor yang menginginkan laba tinggi.

Teori akuntansi positif merupakan teori yang dapat menjelaskan tentang praktik akuntansi yang berkaitan dengan manajemen laba. Dalam teori tersebut Watts & Zimmerman (1990) mengembangkan tiga hipotesis dimana salah satunya yaitu hipotesis utang dan ekuitas yang menjelaskan tentang perubahan metode akuntansi sebagai kesepakatan yang telah dilakukan perlu melakukan negosiasi perjanjian utang (Setijaningsih, 2012). Perjanjian tersebut menimbulkan rasio utang yang tinggi dimana semakin tinggi rasio utang maka perusahaan akan sulit mendapatkan dana dari investor dan akan terjadi *financial distress*. Dalam teori agensi dikatakan bahwa pihak principal mendelegasikan atau memberikan wewenang kepada pihak manajemen. Untuk itu perusahaan yang besar dianggap memiliki tanggung jawab yang besar pula. Maka, pihak agen akan semaksimal mungkin melakukan upaya agar sesuai dengan keinginan investor.

Beberapa peneliti terdahulu pernah melakukan penelitian mengenai pengaruh *financial distress* dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. Penelitian yang dilakukan oleh Chairunnisa *et al.* (2021), Sari & Meiranto (2017), Nurdiansyah (2021), Chairunesia *et al.* (2018) menunjukkan bahwa *financial distress* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Oleh karena itu, semakin tinggi tingkat kesulitan keuangan atau *financial distress* maka semakin tinggi pula manajemen laba yang dilakukan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Damayanti & Krisnando (2021) dan Suryandari *et al.*

(2021) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Artinya semakin besar ukuran perusahaan maka tindakan manajemen laba juga akan meningkat.

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu terletak pada objek yang digunakan, jumlah variabel independen yang digunakan serta periode tahun penelitian yang berbeda. Dalam penelitian ini, hipotesis diterapkan berdasarkan tujuan penelitian yaitu untuk menguji dan menganalisis pengaruh *financial distress* dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan sub sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan dua jenis variabel yaitu variabel independen dan variabel dependen. Variabel dependen yaitu manajemen laba sedangkan variabel independen yaitu *financial distress* dan ukuran perusahaan.

Manajemen laba (Y)

Manajemen laba merupakan suatu tindakan manajer dalam mempengaruhi informasi laporan keuangan untuk memperoleh keuntungan. Dalam penelitian ini pengukuran yang akan digunakan dalam manajemen laba yaitu model Jones Modifikasi (*modified Jones*) untuk menghitung *discretionary accruals* (Tsaqif & Agustiningsih, 2021). Dalam pengukuran ini dilakukan dengan 4 tahap yaitu:

Menentukan total akrual

$$TACit = NIit - CFOit$$

Keterangan:

TACit : Total akrual perusahaan i pada periode ke t (sekarang)

NIit : Laba bersih perusahaan i pada periode ke t (sekarang)

CFOit : Aliran kas dari aktivitas operasi perusahaan i pada periode ke t (sekarang)

Menghitung nilai total akrual dengan persamaan regresi *Ordinary Least Square*

$$\frac{TACit}{TAit-1} = \beta_1 \left(\frac{1}{TAit-1} \right) + \beta_2 \left[\frac{\Delta REVit}{TAit-1} \right] + \beta_3 \left(\frac{PPEit}{TAit-1} \right)$$

Keterangan:

TACit : Total akrual perusahaan i pada periode ke t (sekarang)

TAit-1 : Total aset perusahaan i pada akhir tahun t-1 (sebelumnya)

$\Delta REVit$: Pendapatan perusahaan i tahun t (sekarang) dikurang dengan pendapatan perusahaan i tahun t-1 (sebelumnya)

PPEit : Jumlah aktiva tetap perusahaan i pada akhir tahun t (sekarang)

β : Koefisien regresi

Menghitung *non-discretionary accruals* (NDA)

$$NDAit = \beta_1 \left(\frac{1}{TAit-1} \right) + \beta_2 \left[\frac{(\Delta REVit - \Delta RECit)}{TAit-1} \right] + \beta_3 \left(\frac{PPEit}{TAit-1} \right)$$

Keterangan:

NDAit : Non-discretionary accruals perusahaan i pada tahun t (sekarang)

TAit-1 : Total aset perusahaan i pada akhir tahun t-1 (sebelumnya)

$\Delta REVit$: Pendapatan perusahaan i tahun t (sekarang) dikurang dengan pendapatan perusahaan i tahun t-1 (sebelumnya)

$\Delta RECit$: Piutang perusahaan i pada tahun t (sekarang) dikurang dengan piutang perusahaan i tahun t-1 (sebelumnya)

PPEit : Jumlah aktiva tetap perusahaan i pada akhir tahun t (sekarang)

Menghitung *discretionary accruals*

$$DAit = \frac{TACit}{TAit-1} - NDAit$$

Keterangan:

DAit : Discretionary accruals perusahaan i dalam periode tahun t (sekarang)

TACit : Total akrual perusahaan i pada periode ke t (sekarang)

TAit-1 : Total aset perusahaan i pada akhir tahun t-1 (sebelumnya)

NDAit : Non-discretionary accruals perusahaan i pada tahun t (sekarang)

Financial distress (X1)

Perusahaan yang mengalami kondisi kesulitan dalam keuangannya dan tidak dapat memenuhi pembayaran kewajiban disebut dengan *financial distress*. Dalam penelitian ini digunakan model Altman Z-Score modifikasi sebagai pengukuran *financial distress*. Beberapa klasifikasi *financial distress* yaitu nilai Z kurang dari 1,1 berada pada zona merah, nilai Z lebih dari 1,1 dan kurang dari 2,6 berada pada zona abu-abu, nilai Z lebih dari 2,6 berada pada zona hijau. Rumus model Altman Z-Score yang digunakan Chairunnisa *et al.* (2021) dan Tsaqif & Agustiningih (2021) adalah sebagai berikut:
 $Z'' = 6.56X_1 + 3.26X_2 + 6.72X_3 + 1.05X_4$

Keterangan:

X1 : (Aktiva Lancar – Utang Lancar)/Total Aktiva

X2 : Laba Ditahan/Total Aktiva

X3 : Laba Sebelum Bunga dan Pajak/Total Aktiva

X4 : Nilai Buku Ekuitas/Total Liabilitas

Ukuran perusahaan (X2)

Ukuran perusahaan merupakan suatu ukuran dengan ditentukan besar kecilnya suatu perusahaan. Dalam penelitian ini logaritma natural total aset digunakan untuk pengukuran ukuran perusahaan. Berikut ini rumus ukuran perusahaan yang digunakan:

Ukuran Perusahaan = $\ln(\text{Total Aset})$

Populasi dalam penelitian ini yaitu perusahaan sub sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebanyak 47 perusahaan. Pada penelitian ini digunakan teknik *purposive sampling* untuk menentukan sampel dan diperoleh sebanyak 40 perusahaan. Berikut ini beberapa kriteria yang akan menjadi pemilihan sampel.

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Sumber data berupa data sekunder yang berasal dari *website* www.idx.co.id. Data tersebut dikumpulkan dengan metode dokumentasi berupa laporan keuangan perusahaan sub sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021. Untuk menganalisis hasil penelitian ini menggunakan metode regresi linear berganda dengan SPSS (*Statistical Package for Social Sciences*) versi 25. Adapun langkah pengujian yang dilakukan yaitu analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik (uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji multikolinieritas, dan uji autokorelasi), uji kelayakan model (uji F dan uji koefisien determinasi), analisis regresi linear berganda dan uji hipotesis (uji t).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis statistik deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk menjelaskan nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata dan nilai standar deviasi suatu data (Ghozali, 2018). Kemudian dalam penelitian ini dilakukan *outlier* untuk mengatasi data yang tidak normal. Menurut Ghozali (2018) *outlier* adalah suatu data yang memiliki nilai berbeda jauh atau nilai ekstream yang menyimpang dari data yang lain. Dalam penelitian ini terdapat data amatan sebanyak 120 data yang kemudian di *outlier* dan ditemukan 8 data *outlier* sehingga didapat hasil akhir data amatan sebanyak 112 data. Hasil analisis statistik deskriptif dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 1.
Hasil analisis statistik deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Financial Distress	112	-20,66	13,01	1,7478	5,86492
Ukuran Perusahaan	112	24,60	32,26	27,5498	1,52946
Manajemen Laba	112	-,38	,08	-,0858	,06621
Valid N (listwise)	112				

Uji normalitas

Tabel 2.
Hasil uji normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		112
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,06278310
Most Extreme Differences	Absolute	,078
	Positive	,064
	Negative	-,078
Test Statistic		,078
Asymp. Sig. (2-tailed)		,090 ^c

Berdasarkan tabel diatas dilihat nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,090 dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,05. Artinya data dalam penelitian ini berdistribusi dengan normal.

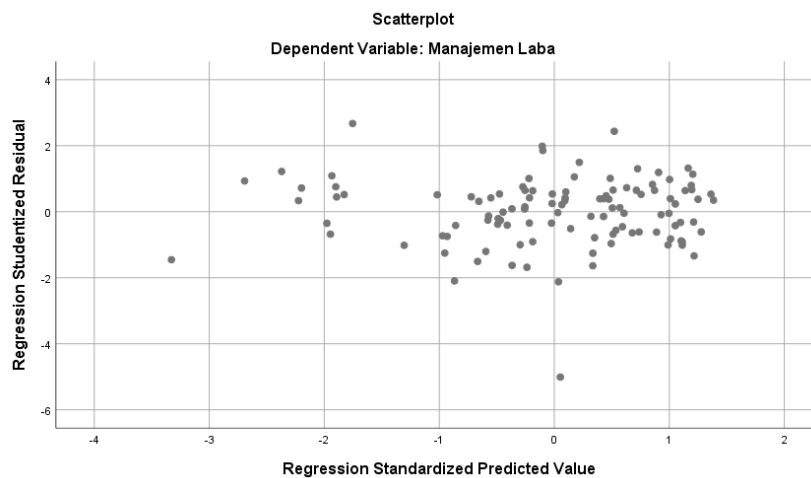
Uji multikolinieritas

Tabel 3.
Hasil uji multikolinieritas

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Financial Distress	,997	1,003
	Ukuran Perusahaan	,997	1,003

Berdasarkan tabel tersebut dilihat bahwa nilai tolerance lebih dari 0,10 dan nilai VIF kurang dari 10 pada masing-masing variabel independen yang artinya model regresi pada penelitian ini bebas dari masalah multikolinieritas.

Uji heteroskedastisitas



Gambar 1.
Hasil uji heteroskedastisitas

Pada gambar grafik scatterplot tersebut dapat dilihat bahwa sebaran titik-titik tidak membentuk suatu pola tertentu dan menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. Dapat diartikan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak terdapat gejala heteroskedastisitas.

Uji autokorelasi

Tabel 4.
Hasil uji autokorelasi

Model Summary ^b	
Model	Durbin-Watson
1	1,882

Pada tabel diatas diketahui bahwa nilai Durbin-Watson adalah 1,882. Jumlah sampel (n) pada penelitian ini berjumlah 112 dan variabel bebas sebanyak 2. Kemudian didapatkan nilai dL sejumlah 1,6557 dan nilai dU sejumlah 1,7283 sehingga nilai 4-dL adalah 2,3443 dan nilai 4-dU adalah 2,2717. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai Durbin-Watson lebih besar dari nilai dU dan kurang dari nilai 4-dU ($dU < d < 4-dU$) maka model regresi dalam penelitian ini tidak terdapat masalah autokorelasi.

Uji F

Tabel 5.

Hasil uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,049	2	,025	6,115	,003 ^b
	Residual	,438	109	,004		
	Total	,487	111			

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai signifikansi F adalah 0,003 yang artinya nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 sehingga model regresi dalam penelitian ini dapat dikatakan layak.

Uji koefisien determinasi (R^2)

Tabel 6.

Hasil uji koefisien determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,318 ^a	,101	,084	,06336

Berdasarkan tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa pada kolom R Square didapat hasil 0,101 atau 10,1% artinya variabel dependen yaitu Manajemen Laba mampu dijelaskan oleh variabel independen yaitu Financial Distress dan Ukuran Perusahaan sebesar 10,1% dan sisanya sebesar 0,899 atau 89,9% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini.

Analisis regresi linear berganda

Tabel 7.

Hasil analisis regresi linear berganda

Coefficients ^a				
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
		B	Std. Error	Beta
1	(Constant)	-,337	,109	
	Financial Distress	,003	,001	,254
	Ukuran Perusahaan	,009	,004	,206

Berdasarkan pada tabel diatas, maka analisis regresi linear berganda dapat menggunakan model regresi sebagai berikut:

$$Y = -0,337 + 0,003X_1 + 0,009X_2 + \varepsilon$$

Uji hipotesis (uji t)

Tabel 8.

Hasil uji t

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-,337	,109		-3,095	,003
	Financial Distress	,003	,001	,254	2,790	,006
	Ukuran Perusahaan	,009	,004	,206	2,265	,025

Nilai signifikansi pada variabel *financial distress* sebesar 0,006 dimana nilai tersebut lebih rendah dari nilai alpha 0,05 dan menunjukkan nilai Beta yang memiliki hubungan positif sebesar 0,003. Dapat disimpulkan bahwa *financial distress* berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba atau hipotesis pertama diterima.

Nilai signifikansi pada variabel ukuran perusahaan sebesar 0,025 dimana nilai tersebut lebih rendah dari nilai alpha 0,05 dan menunjukkan nilai Beta yang memiliki hubungan positif sebesar 0,009. Dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba atau hipotesis kedua diterima.

Pengaruh *financial distress* terhadap manajemen laba

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *financial distress* berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini sesuai dengan hasil yang diperoleh yaitu nilai Beta sebesar 0,003 dan nilai signifikansi sebesar 0,001. Nilai tersebut menunjukkan arah yang positif dan signifikan antara *financial distress* terhadap manajemen laba.

Dari hasil tersebut dapat menunjukkan bahwa perusahaan yang mengalami *financial distress* akan meningkatkan kemungkinan melakukan manajemen laba agar perusahaan tersebut tidak terlihat adanya kesulitan yang dialami. Faktor penyebab terjadinya *financial distress* dapat dilihat berdasarkan faktor internal dan faktor eksternal. Faktor tersebut dapat dilihat melalui kondisi lingkungan sekitar perusahaan (Paramita *et al.*, 2017). Faktor lingkungan yang menyebabkan terjadinya *financial distress* ini yaitu pandemi covid-19. Adanya pandemi ini menyebabkan terjadinya gangguan terhadap aktivitas ekonomi karena banyak perusahaan telah menutup usaha dan mengalami kebangkrutan yang berdampak pada pengurangan jumlah pekerja pada sektor yang paling terdampak dan salah satunya yaitu sektor transportasi. *Financial distress* ini diukur menggunakan model Altman Modifikasi dengan rasio-rasio yang ada di pengukuran tersebut.

Hasil *financial distress* ini mendukung dari teori akuntansi positif Watts & Zimmerman (1990) yang mengemukakan tiga hipotesis dimana salah satunya yaitu hipotesis utang dan ekuitas. Hipotesis tersebut menjelaskan bahwa perusahaan yang mengalami pelanggaran perjanjian utang maka perusahaan akan melakukan prosedur akuntansi untuk menggeser pendapatan periode mendatang ke periode sekarang. Adanya *financial distress* tersebut membuat perusahaan memiliki hutang yang cukup besar dan mengakibatkan pelanggaran karena tidak mampu membayar kewajibannya.

Dilakukan manajemen laba ini karena tekanan dari para investor yang menginginkan laba sehingga perusahaan yang mendapat dana dari investor dapat terlihat baik-baik saja dan tidak terlihat adanya kesulitan dalam keuangannya (Paramita *et al.*, 2017). Pada penelitian ini sesuai dengan perusahaan transportasi dimana meningkatnya penggunaan transportasi dan berdasarkan laporan keuangan nilai arus kas operasi yang dikeluarkan perusahaan tersebut lebih besar dari pendapatan bersihnya. Hal tersebut dikarenakan perusahaan memiliki beban dan utang yang harus dibayarkan.

Berdasarkan dari hasil yang telah diperoleh, maka hipotesis pertama (H1) diterima. Hasil dari penelitian tersebut sejalan dengan penelitian Paramita *et al.* (2017) dan Damayanti & Krisnando (2021) yang menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba, hal tersebut dapat menunjukkan jika *financial distress* perusahaan tersebut meningkat maka akan meningkat pula manajemen laba yang dilakukan.

Pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba

Pada hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini sesuai dengan hasil yang diperoleh yaitu nilai Beta sebesar 0,009 dan nilai signifikansi sebesar 0,025. Nilai tersebut menunjukkan arah yang positif dan signifikan antara ukuran perusahaan terhadap manajemen laba.

Berdasarkan dari hasil yang telah diperoleh, maka hipotesis kedua (H2) diterima. Semakin besar ukuran suatu perusahaan maka akan meningkatkan perusahaan melakukan tindakan manajemen laba. Besarnya ukuran perusahaan dapat mempengaruhi terlaksananya manajemen laba karena perusahaan besar pasti mendapat tekanan dari para investor agar selalu mendapatkan laba yang terus meningkat. Perusahaan besar memiliki tanggung jawab yang besar pula yang telah diberikan oleh pemegang saham. Oleh karena itu perusahaan besar memiliki peranan penting yang lebih luas. Hal itu yang membuat perusahaan besar harus memberikan dampak yang besar terhadap kepentingan publik dibandingkan perusahaan kecil.

Ukuran perusahaan yang diukur dengan logaritma natural total aset mampu mendeteksi adanya pengaruh terhadap manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan. Dari hasil penelitian tersebut dapat menjelaskan bahwa total aset menjadi salah satu faktor signifikannya terhadap manajemen laba.

Hasil tersebut menjelaskan bahwa manajer dalam menjalankan manajemen laba memperhatikan total aset yang dimiliki perusahaan.

Perusahaan sub sektor transportasi di Indonesia memiliki ukuran yang besar yang dapat dilihat dari jumlah aset yang besar, oleh karena itu manajemen dalam mengoperasikan aset perusahaan harus sesuai dengan kepentingan investor dan pemegang saham untuk dapat menghasilkan laba.

Penelitian ini sejalan dengan teori agensi dimana teori tersebut menyatakan ukuran perusahaan yang besar akan membutuhkan dana yang besar pula dan mempengaruhi laba suatu perusahaan serta harus memaksimalkan keinginan para investor karena menginginkan laba tinggi. Penelitian ini pun sejalan dengan teori akuntansi positif yang menyatakan dengan salah satu hipotesisnya yaitu hipotesis biaya politik yang menjelaskan bahwa perusahaan besar lebih memungkinkan untuk menggunakan pilihan akuntansi yang akan mengurangi laba yang dilaporkan.

Selama pandemi covid-19 perusahaan-perusahaan besar memfokuskan pada suatu strategi yaitu diversifikasi usaha agar tetap menjaga eksistensi. Diversifikasi tersebut dilakukan agar keuntungan yang diterima perusahaan juga semakin besar. Perusahaan melakukan beberapa strategi lainnya untuk menghadapi permasalahan akibat covid-19 agar tetap menjaga kestabilan keuangan. Strategi tersebut dilakukan dalam upaya untuk mempertahankan perusahaan.

Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian Damayanti & Krisnando (2021) dan Suryandari *et al.* (2021) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

SIMPULAN

Financial distress berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan sub sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021. Hal ini menunjukkan bahwa jika semakin meningkatnya financial distress maka manajemen laba juga akan meningkat.

Ukuran Perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan sub sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka tindakan manajemen laba juga akan meningkat.

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan agar dapat menambah variabel independen lain di luar dari penelitian ini agar dapat mengetahui faktor yang dapat mempengaruhi manajemen laba.

DAFTAR PUSTAKA

- Chairunesia, W., Sutra, P. R., & Wahyudi, S. M. (2018). Pengaruh Good Corporate Governance Dan Financial Distress Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Indonesia Yang Masuk Dalam Asean Corporate Governance Scorecard. *Jurnal Profita*, 11(2), 232. <https://doi.org/10.22441/profita.2018.v11.02.006>
- Chairunnisa, Z., Rasmini, M., & Alexandri, M. B. (2021). Pengaruh Financial Distress Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi Yang Terdaftar Di BEI Periode 2015-2019. *Inovasi*, 17(3), 387–394. <https://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/INOVASI/article/view/9571>
- Damayanti, S., & Krisnando. (2021). Pengaruh Financial Distress, Komite Audit, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal STEI Ekonomi*, 30(01), 101–113. <https://www.ejournal.stei.ac.id/index.php/JEMI/article/view/431>
- Ghazali, A. W., Shafie, N. A., & Sanusi, Z. M. (2015). Earnings Management: An Analysis of Opportunistic Behaviour, Monitoring Mechanism and Financial Distress. *Procedia Economics and Finance*, 28, 190–201. [https://doi.org/10.1016/s2212-5671\(15\)01100-4](https://doi.org/10.1016/s2212-5671(15)01100-4)
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25* (9th ed.). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Irawan, S., & Apriwenni, P. (2021). Pengaruh Free Cash Flow, Financial Distress, Dan Investment Opportunity Set Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 14(1), 24–37. <https://doi.org/10.30813/jab.v14i1.2458>

- Nurdiansyah, A. (2021). Pengaruh Financial Distress Terhadap Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Sektor Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015 - 2019). *Jurnal Sains Manajemen Dan Akuntansi*.
- Okezone.com. (2019). *Kronologi Kasus Laporan Keuangan Garuda Indonesia hingga Kena Sanksi*. Diakses pada 15 Februari 2022 <https://economy.okezone.com/read/2019/06/28/320/2072245/kronologi-kasus-laporan-keuangan-garuda-indonesia-hingga-kena-sanksi>
- Paramita, N. N. E. Y., Sujana, E., & Herawati, N. T. (2017). Pengaruh Financial Distress, Risiko Litigasi dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016). *Universitas Pendidikan Ganesha*, 8(2), 1–11. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/S1ak/article/view/13157>
- Romadhaniah, R., & Lahaya, I. A. (2021). Pengaruh Siklus Hidup Perusahaan, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba. *AKUNTABEL*, 18(4), 776–789.
- Sari, A. R., & Meiranto, W. (2017). Pengaruh Perilaku Opportunistik, Mekanisme Pengawasan, Dan Financial Distress Terhadap Manajemen Laba. *Diponegoro Journal of Accounting*, 6(4), 67–83. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/accounting/article/view/18197>
- Setijaningsih, H. T. (2012). Teori Akuntansi Positif dan Konsekuensi Ekonomi. *Jurnal Akuntansi*, XVI(03), 427–438. <https://media.neliti.com/media/publications/75012-ID-teori-akuntansi-positif-dan-konsekuensi.pdf>
- Surachman, A. E. (2021). Analisis Financial Distress pada Perusahaan Sub Sektor Transportasi di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Buana Akuntansi*, 6(2), 112–120. <https://doi.org/10.36805/akuntansi.v6i2.1788>
- Suryandari, N. N. A., Susandya, A. A. P. G. B. A., Ari, N. L. P. W., & Putri. (2021). Manajemen Laba Beserta Faktor Determinasinya Pada Emiten LQ 45. *Widyagama National Conference on Economics and Business*, 239–251. <http://publishing-widyagama.ac.id/ejournal-v2/index.php/WNCEB/article/view/3161%0Ahttps://publishing-widyagama.ac.id/ejournal-v2/index.php/WNCEB/article/viewFile/3161/1663>
- Tsaqif, B. M., & Agustiningsih, W. (2021). Pengaruh Financial Distress dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba dengan Kepemilikan Manajerial sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Akuntansi Dan Governance*, 2(1), 53. <https://doi.org/10.24853/jago.2.1.53-65>
- Utami, R. B., & Kartikasari, D. A. (2020). Earnings Quality: Praktik Dan Telaah Kasus Garuda Indonesia. *Profit*, 15(1), 57–63. <https://doi.org/10.21776/ub.profit.2021.015.01.6>
- Watts, R. L., & Zimmerman, J. L. (1990). Positive Accounting Theory : A Ten Year Perspective. *The Accounting Review*, 65(1), 131–156. <http://www.jstor.org/stable/247880>